

PANDANGAN AQIDAH ISLAM TERHADAP KEPERCAYAAN HARI NAAS (*LOWANGA*) PADA MASYARAKAT DESA DULUPI

Indra Syawal¹

laduntindahsyawal@gmail.com

Rahmawati Caco²

rahmatjatjo@iaingorontalo.ac.id

Kamruddin M³

kamaruddin.mustamin@yahoo.com

¹²³IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Pandangan Aqidah Islam Terhadap Kepercayaan Hari Naas (*Lowanga*) Pada Masyarakat Desa Dulupi” Dengan Rumusan Masalah (1) Bagaimana Kepercayaan Masyarakat Desa Dulupi Terhadap *Lowanga*. (2) Bagaimana Pandangan Aqidah Islam Terhadap Kepercayaan Hari Naas Atau *Lowanga*. Dengan tujuan melihat perkembangan sistem kepercayaan *lowanga* pada kehidupan masyarakat desa Dulupi. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan teologi-normatif, dan pendekatan sosiologi-antropologi. pada pengumpulan data peneliti mengumpulkan data dari informan yang telah ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian. dengan sumber datanya dari dua sumber yakni: data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini di temukan beberapa hal sebagai berikut: *lowanga* merupakan keadaan atau waktu yang dihindari masyarakat sebelum melakukan sesuatu. masyarakat lokal meyakini adanya suatu tanda yang menandakan kesialan atau naas pada sistem kepercayaan *lowanga*. *lowanga* dijadikan sebagai salah satu perangkat tradisi sekaligus simbol dalam pelaksanaan adat tertentu yang memiliki batasan-batasan penerapannya. Dalam pandangan Islam menyoal tentang kepercayaan terhadap hal mistis dapat menjerumuskan pada syirik. Namun pada kenyataannya kepercayaan *Lowanga* hanya dijadikan sebagai bentuk ikhtiar dan tidak lari dari ajaran Islam. Implikasi penelitian ini ialah memahami secara benar nilai-nilai adat terutama *lowanga* dalam realisasi makna yang sesuai dengan al-Qur’an Hadits.

Kata Kunci : *Aqidah, Islam, Kepercayaan Lowanga*

PENDAHULUAN

Dahulu, daerah Gorontalo (*hulonhalo*) masih merupakan wilayah yang tergenang air (*huntu Langi-langi*), yang pada selanjutnya atas demokrasi membentuk negara federasi (*pohalaa*).¹ Gorontalo adalah salah satu daerah yang masih kental kepercayaan dan tradisinya mengandung hal-hal ghaib. Kearifan lokal yang beragam oleh masyarakat Gorontalo sejauh ini masih menjadi praktek dalam pelaksanaan suatu adat. Kesemua adat yang sudah terdapat pada kondisi kehidupan masyarakat juga mengimbangi penentuan atau penanggalan waktu yang baik misal pada transaksi jual beli kendaraan, perhiasan, atau barang investasi seperti tanah, bangunan dan lain sebagainya.²

Berangkat dari hal-hal mistik yang menjadi persinggungan masyarakat zaman sekarang, adalah ketika teori big data membawa banyak keberagaman yang perkembangannya jauh melambung hingga puncak peradaban dan membawa dampak pergeseran nilai budaya lokal.

Salah satu kepercayaan mistik oleh masyarakat Gorontalo adalah percaya terhadap hari naas. Dalam bahasa daerah Gorontalo disebut *lowanga* yang berarti hari atau waktu yang kurang baik. Pada persebarannya *lowanga* digunakan untuk melihat suatu waktu dimana waktu yang diperbolehkan melaksanakan berbagai tradisi, aktifitas membeli motor, bercocok tanam dan hal penting lainnya. Dalam pandangan Islam keyakinan atau kegiatan yang tidak memiliki dasar atau bersumber selain dari ajaran agama disebut dengan *khurafat*. *Khurafat*, dengan kata lain yaitu takhayul berarti sesuatu yang tidak masuk akal.³ Konsep *Lowanga* yang notabenehnya atau secara harfiah bermakna naas atau sial, merupakan kepercayaan yang merujuk pada penjelasan *khurafat* sebelumnya. Jika ditarik ulur dari sejarah masyarakat Arab jahiliyyah sering menganggap sebagian hari dan bulan penanggalan hijriah ada yang tidak baik atau mengandung kesialan. Mitos tersebut, sebagaimana yang telah disinggung dalam

¹Zohra Yasin, H. Ismail Puihi, *Islam Tradisi dan Kearifan Lokal Gorontalo*, (Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2013), h. 97-98.

²Amirudin Y. Dako, Yowan Tamu, *Kalender Muslim Masyarakat Gorontalo*, (Gorontalo: UNG Press, 2016), h. 1

³Khurafat (def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/tradisi>, 10 Januari 2021

Q.S An-Nahl ayat 56:

﴿٥٦﴾ وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَهُمْ تَاللَّهِ لَتَسْتَأْذِنَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُونَ

Terjemahnya: “Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaan-Nya), satu bahagian dari rejeki yang telah kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kau akan ditanyai tentang apa yang telah kau ada-adakan.” (Q.S. An-Nahl: 56).⁴

Di sebuah perkampungan terpencil, terdapat suatu desa yang memiliki luas laut dan dataran tinggi yang berada di bagian timur daerah kabupaten Boalemo, desa Dulupi yang terletak di utara kecamatan Dulupi sekaligus wilayah pusat dari kecamatan dulupi yang juga dikenal sebagai daerah yang masih menganut sistem kepercayaan terhadap hal mistis serta adat tradisinya yang masih memiliki keterkaitan dengan animism. Contoh, seperti mengadakan sebuah ritual yang sudah dijadikan tradisi, seperti *dayango* yang dimaknai sebagai cara atau ritual penyembuhan tradisional dengan melakukan komunikasi dengan makhluk ghaib.

Menentukan hari dan tanggal baik oleh masyarakat desa Dulupi mengarah pada teori *lowanga* dan kalisuwa. Secara arti, *lowanga* dimaksudkan sebagai hari naas atau sial. Sedangkan kalisuwa memiliki maksud seperti kelesuan, Sebagian lainnya menganggap sebagai hari ‘kalah suara’. *Lowanga* dan kalisuwa memiliki selisis satu hari, dengan dikenal pada kedua hal ini segala aktifitas yang bernilai dan mengandung sebuah makna yang penting sengaja tidak dilaksanakan karena arti dan maksud dari kedua hari tersebut yang sudah dijabarkan sebelumnya.⁵

Hal tersebut mengantarkan diri manusia kepada sifat syirik dari Tuhan Yang Maha Esa. Cakupan tersebut merujuk pada kajian teologi, dimana pembahasan mengenai pengetahuan akan kepercayaan kepada Allah S.W.T dan agama, terutama berdasar pada kitab suci. *Lowanga*, pemikiran yang mengada-ada atau memperkirakan hari atau waktu baik maupun tidak baik digunakan sebagai pandangan yang memiliki pantangan tersendiri.

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), hlm. 273

⁵*Ibid*, hlm. 2

Diketahui bahwa kepercayaan terhadap hari naas merupakan salah satu kepercayaan yang memberi pengaruh bagi kehidupan bermasyarakat, pengaruhnya dimulai dari tidak berani beraktifitas, mengadakan acara pernikahan, hingga bepergian jauh. Namun secara metode hal ini membawa pada dampak aqidah dari hakikat Islam, yang secara langsung memperingatkan bagaimana maknanya jika suatu aqidah dicampuradukkan dengan kepercayaan ghaib lainnya, dalam hal ini keimanan terhadap Allah S.W.T. *Lowanga*, yang begitu bersifat mitos dan takhayul, sangat jelas mengantarkan diri manusia khusus umat muslim dalam kesyirikan. Sebagaimana yang tertera dalam kalamullah, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.s An-Nisa, 48).⁶

Kepercayaan mengenai hari naas atau dalam istilah masyarakat Gorontalo ialah *lowanga* merupakan pantangan dan mitos sejak dulu menjadi kultur oleh sebagian masyarakat desa Dulupi. Namun, dalam perkembangan jaman, perlahan-lahan kultur tersebut mulai tidak terpakai. Masyarakat yang berpikiran terbuka memahami bahwa kepercayaan *lowanga* ini sama sekali tidak mempengaruhi keadaan perilaku individu terhadap pelanggaran atas mitos tadi. Fenomena tersebut merupakan fenomena tradisi yang perlu dikaji, sebab memang pada dasarnya, segala bentuk hal yang berbau magis secara ilmiah tidak memperlihatkan bukti nyata agar lebih kuat membantu tradisi ini lebih condong dipakai.

Jauh sebelum itu, bahwa pengakuan sebagian kecil masyarakat khususnya yang berada di desa Dulupi yang menyatakan bahwa dengan adanya kepatuhan terhadap kepercayaan ini, bisa mendapat ketenangan jiwa, ketenangan bathin, tidak was-was, dan kepuasan bagi yang meyakinkannya. Jelas, terbukti dari adanya pengalaman yang dirasakan

⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit., hlm. 86.

langsung dengan tidak sekedar wacana. Adanya masyarakat yang tersisa tersebut, maka penjelasan asal-muasal dari kepercayaan ini akan terkuak, dengan penuturannya secara runtut tentang mitos dan hari naas yang ada sejak dulu.

Sebelum masyarakat desa Dulupi akan melaksanakan prosesi adat atau tradisi, mereka akan menanyakan waktu yang baik kepada orang-orang tertentu yang dikenal memahami tentang *lowanga* terlebih dahulu. Bila dilihat dari kepercayaan seperti ini, dalam sudut pandang aqidah Islam tentu saja mengarah pada syirik. Dan perbuatan syirik merupakan dosa yang tidak diampuni. Dari beberapa keterangan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti hal demikian, maka lahirlah judul “*Pandangan Aqidah Islam tentang Lowanga terhadap Masyarakat Desa Dulupi, kecamatan Dulupi, Kabupaten Boalemo,*”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan teologi-normatif, dan pendekatan sosiologi-antropologi. pada pengumpulan data peneliti mengumpulkan data dari informan yang telah ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian. dengan sumber datanya dari dua sumber yakni: data primer dan data sekunder

PEMBAHASAN

Kepercayaan Masyarakat Desa Dulupi tentang *Lowanga*

Kepercayaan masyarakat desa Dulupi tentang hal-hal mistis masih menjadi suatu kebiasaan yang tidak mungkin untuk dihindari, terlebih lagi kepada masyarakat lokal. Banyak tokoh-tokoh masyarakat yang mempercayainya, dan tidak sedikit yang membuatnya sebagai symbol dan perangkat tradisi. Sesuai dengan tradisi kepercayaan hari naas yang ditemukan diberbagai wilayah Indonesia, dimana tradisi tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai kegiatan penting.⁷

Baik itu kepada kalangan masyarakat akademisi maupun awam. *Lowanga* menjadi salah satu dari kebanyakan hal mistis yang berada dan hidup ditengah kehidupan masyarakat

⁷Fahmi Gunawan, “Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk pada Masyarakat Bugis di Kota Kendari”, *Patanjala*, Vol. 10. No 3. 2018, hlm. 436 dan 451

Gorontalo, khususnya pada kehidupan masyarakat yang berada di desa Dulupi. Pada perkembangannya, *lowanga* yang mulai dikaji oleh para ilmuwan dan masyarakat lokal Gorontalo diartikan sebagai suatu tanda dan waktu yang menandakan kesialan, atau dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai sesuatu yang nahas, kurang baik, mengandung kesialan.

Pada salah seorang informan, mengaku bahwa *lowanga* merupakan kepercayaan untuk memanfaatkan waktu sebelum melaksanakan aktifitas:

“*Lowanga* atau *moli olalango* yaitu keadaan atau waktu yang sama sekali tidak bisa atau tidak diperbolehkan untuk melakukan aktifitas di luar rumah. Misalnya, pada bulan Dzulkaidah, terdapat 2 hari yang dicantumkan sebagai *lowanga* yaitu Senin dan Kamis. Jika pada *lowanga* ini pada sehari penuh tidak bisa melaksanakan aktifitas, ada kalisuwa yang memiliki beberapa waktu untuk melaksanakan aktifitas di luar rumah. Biasanya *lowanga* dan kalisuwa saling berdekatan, contohnya *lowanga* jatuh pada hari Senin, pada hari Selasa itulah kalisuwa. Kalisuwa sendiri merupakan keadaan waktu yang memperbolehkan seseorang untuk melaksanakan aktifitas di luar rumah. Tapi ada syaratnya yaitu harus melihat jam yang akan digunakan sebagai waktu tepat untuk melakukan aktifitas. Seperti pada jam 7, yang dipercaya sebagai waktu baik untuk bepergian Ketika pada hari yang ditetapkan sebagai kalisuwa. Syarat lainnya Ketika melaksanakan aktifitas pada waktu kalisuwa yaitu harus berhenti saat adzan berkumandang, jika sedang melakukan perjalanan jauh,”⁸

Penjelasan *lowanga* menjadi semakin menarik karena adanyaketerangan dari informan terkaitnya. Hal ini merujuk pada kebiasaan masyarakat nomaden yang merujuk terhadapnya. Perangkat tradisi yang bernama *lowanga* ini dalam kajiannya yaitu mengaitkan sesuatu diluar nalar sebagai sesuatu yang murni harus dipercaya dan diyakini.

Sementara hal yang sama juga dijabarkan oleh informan lainnya, mengenai *lowanga* sebagai keadaan waktu yang tidak baik.

“Nahas atau *lowanga* sendiri tidak sembarangan ditentukan. Karena setiap hari yang ditetapkan sebagai *lowanga* dilihat dari ciri waktu yang ada dalam hari-hari di bulan Hijriah,”⁹

Menyangkut tentang nahas sendiri, persoalannya semakin marak karena membahas tentang sesuatu yang dikhawatirkan yang belum pasti terjadi kejadiannya. Kewaspadaan

⁸Abas Karim (Pemangku Adat), wawancara, 19 Juni 2021, di desa Dulupi.

⁹Umar Antule (Pemangku Adat), wawancara, 19 Juni 2021, di desa Dulupi.

masyarakat atas suatu kondisi dan waktu menjadikannya merasa was-was atas sesuatu. Sulit untuk menjelaskan bagaimana masyarakat lokal dalam menerapkan hal-hal mitos tersebut.

Sebagai seorang pemangku adat, baik Abas maupun Umar yang telah menggeluti adat dan kebudayaan yang berada di desa Dulupi selama lebih dari 20 tahun, tentu mengenai *lowanga* mereka ini tidak pernah lari dari kepercayaan pada kebiasaan satu ini. *Lowanga* yang dijadikan sebagai suatu kepercayaan atas penanggalan waktu yang kurang baik, akan terus hidup sebagai suatu etnis yang khas yang tidak bisa lepas dan terpisah dari kehidupan masyarakat. Salah seorang tokoh adat juga berpendapat demikian.

“Sebagai pemangku adat yang masih pemula, mengenai *lowanga* bukan baru ini didapatkan. Karena jauh sebelum orang-orang akademisi mengejar pengetahuan, tradisi kepercayaan yang satu ini sudah ada. *Lowanga* yang kita tahu sebagai jenis penanggalan hari yang kurang baik, merupakan pernyataan yang oleh leluhur kita telah menjadi sebuah tradisi. Buktinya, walaupun latar belakang *lowanga* ini tidak secara jelas dan gamblang digambarkan oleh baik tokoh-tokoh masyarakat maupun peneliti tetapi kepercayaan yang satu ini tetap hidup dilingkungan masyarakat. Walaupun sekarang, tidak lagi atau jarang berlaku di kehidupan masyarakat perkotaan,”¹⁰

Lowanga yang menjadi suatu bentuk yang dijadikan masyarakat sebagai ikhtiar melihat waktu atau kondisi tertentu yang diyakini sebagai saat yang tepat atau yang kurang tepat, ditentukan sesuai dengan napa yang telah diwariskan dari nenek moyang. Salah seorang tokoh masyarakat berpendapat bahwa *lowanga* hanya bentuk ikhtiar atau dijadikan bentuk kewaspadaan terhadap sesuatu hal yang diyakini terdapat nahas.

“Dalam bentuk penanaman bibit misalnya, sebelum melihat bulan, *lowanga* atau waktu nahas ditentukan berdasarkan ilmu perbintangan. Yakni dalam catatan yang ada dari nenek moyang, secara tegas dijabarkan bahwa ada tanggal-tanggal tertentu yang digunakan sebagai waktu yang baik untuk bercocok tanam. Selain itu, bercocok tanam juga tidak hanya dilihat dari penanggalannya yang baik. tapi juga pada kondisi alam. seperti contoh pada tanggal sekian, disaat-saat itu banyak tanda-tanda baik dari alam, seperti hujan dan keadaan yang baik ditanggal tersebut.”¹¹

Pada seorang informan lainnya mengatakan bahwa *lowanga*, selain dipakai sebagai bentuk ikhtiar, penggunaannya pun tidak sembarangan. Karena dalam setiap penanggalan,

¹⁰Amrun Deti (Pemangku Adat), wawancara, 19 Juni 2021, di desa Dulupi.

¹¹Suriyati Rahim (tokoh masyarakat), wawancara, 7 Juli 2021, di desa Dulupi.

terdapat situasi dimana itu berkaitan dengan kondisi nabi dan para sahabat. Sehingga dalam penggunaannya, *lowanga* tidak lepas dari pantauan kisah-kisah nabi dan para sahabat kala itu.

“Seperti pada catatan buku dengan ejaan lama. Pada bab 2 ini misalnya, yang tercantum didalamnya yaitu hari dan jam yang ditentukan sebagai beberapa kondisi, contoh Senin yang digambarkan seperti kondisi Sahabat Ali Bin Abi Thalib, yang Ketika perang membawa senjata tajam. Oleh leluhur, diberlakukan untuk melakukan perjalanan jauh, yang dianjurkan untuk membawa senjata tajam, atau tidak akan mendapat sesuatu yang tidak diinginkan. Pada hari tersebut, juga ada waktu yang ditetapkan sebagai tanda-tanda tertentu, seperti jam 5-9 ditetapkan sebagai tanda yang kosong dan berhalangan, yang artinya tidak tepat untuk digunakan. Tetapi pada jam 10, 11, 12 dan 5 ditetapkan sebagai saat yang baik untuk bepergian.”¹²

Pada kelanjutannya, ia menjabarkan bahwa:

“*lowanga* dalam perhitungannya dijelaskan bahwa setiap tanggal pada tahun masehi disesuaikan dengan tanggal, bulan dan tahun Islam menurut ingatan dan pengalaman dari petani-petani. Hal ini menandakan bahwa, setiap penanggalan dari *lowanga* berkaitan dengan kondisi para petani yang juga saat bercocok tanam memantau dan melihat bagaimana penjelasan dari *lowanga*. Misalnya pada bulan Dzulkaidah yang hari *lowanga* nya jatuh pada hari Senin, jika dilihat saat ini bulan Juli pada tahun masehi otomatis hari Senin menjadi hari yang kurang baik untuk melakukan sesuatu. Dalam ilmu perbintangan Gorontalo juga terdapat Bahasa atau kata-kata yang sengaja digunakan untuk menandai bintang di langit. Oleh leluhur atau orang-orang tua dahulu demikian, mereka menamakan beberapa istilah. Seperti bintang radja (altair) dalam Bahasa Gorontalo *Totoija*, kemudian ada bintang tudju (Aldebaran) dalam bahasa Gorontalo *Taadata*, selanjutnya bintang enam (tweliagen) Bahasa Gorontalo *Otoluwa*, dan bintang ajam (kreat) Bahasa Gorontalo *Maluo*.

Kesemua nama dan istilah tersebut, merupakan lukisan bintang-bintang. Dalam kebiasaan masyarakat dahulu sering memakainya Ketika akan melihat kondisi langit dan bintang. Dan sekarang karena sudah ada catatan-catatan yang tertinggal, makanya kita hanya sekedar melihat saja apa yang tertera didalamnya tanpa harus memantau lukisan-lukisan bintang tadi.”

Terapan *lowanga* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang berada di desa Dulupi. Seperti salah seorang tokoh masyarakat, yang menuturkan beberapa penjelasan tentang penerapan *lowanga*.

“Dulu, *lowanga* ini menjadi satu kepercayaan oleh orang terdahulu dimana mereka meyakini dari adanya suatu kejadian yang terjadi disatu hari atau diwaktu tertentu membuat mereka percaya dan menetapkan hari tersebut sebagai waktu yang tidak

¹²Dance Djibu (tokoh masyarakat), wawancara, 7 Juli 2021, di desa Dulupi.

baik. pun sebaliknya, jika pada hari tertentu ditemukan tidak adanya kejanggalan, maka hari itu ditetapkan sebagai hari yang baik.

Tapi bukan berarti kita melepas aqidah dan keyakinan kita sejak lahir yaitu Allah Ta'ala, hanya saja seperti yang sudah dijelaskan oleh pemuka atau tokoh adat dan agama lainnya bahwasanya *lowanga* ini salah satu bentuk ikhtiarnya kita. Sekiranya bisa berjaga-jaga, dan berhati-hati atas apa-apa yang sebelum dan setelah dilakukan. Karena jelas menurut saya pribadi, *lowanga* ini tidak menyimpang sama sekali dari ajaran agama. Bentuk ikhtiar ini akan jatuh pada kesyirikan jika saja sudah melampaui batas-batas keyakinan dan aqidah kita sebagai seorang muslim. Penerapannya juga sudah tidak terlalu Nampak untuk dusun ini misalnya.

Selama ini juga, pengalaman yang saya dapati bahwa selama menggunakan waktu ini, saya tidak menemukan kendala-kendala selama menggeluti mata pencaharian.. Tapi benar-benar saya tegaskan bahwa hal ini adalah bentuk ikhtiarnya kita sebagai manusia biasa. Yang juga membutuhkan ikhtiar saat usaha dan doa beriringan.

Kebiasaan ini bukan hanya berlaku hari ini, tapi sejak dahulu, secara turun temurun terus menerus dipakai oleh masyarakat. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa baik kalangan awam maupun akademisi tetap akan memakai hal ini walaupun mereka menyangkal tidak percaya pada *lowanga* ini. Dan jelas sama seperti para tetua dulu, kebiasaan ini masih saja sama. Tapi kalau dilihat untuk jaman sekarang, tidak lagi sama dan agak jauh berbeda.”¹³

Salah seorang tokoh *baate* (penggunaan kata atau isitilah kepada para pelaku adat yang lebih tinggi pangkatnya dari tokoh adat pada umumnya), pada kecamatan Dulupi, menuturkan bahwa *lowanga* hanya sebagai tanda yang dipakai oleh masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di kecamatan Dulupi untuk sebelum melakukan hal apapun.

“Sekarang itu tidak lagi banyak yang memakai *lowanga* ini. Karena dari pengalaman saya menjadi tokoh *baate* sejak dulu sampai hari ini penerapan terhadapnya justru semakin pudar. Kalau saya pribadi mengenal *lowanga* ini hanya sebatas pemaknaan saja terhadap bagaimana kita sebagai manusia berserah diri kepada Allah S.w.t Ketika akan melakukan sesuatu.

Misalnya pada suatu hal yang didalam hati kita tergerak merasakannya, berarti kita harus jeli terhadapnya. Ini sama dengan tanda yang akan diberikan oleh Allah Swt. Dimana kita akan diberi sesuatu yang akan menjadi petunjuk kira-kira seperti itu untuk kita sebagai manusia makhluk yang tidak mempunyai apa-apa. Dalam kehidupan ini pun, menyangkut tentang *lowanga* sendiri sekiranya memang perlu untuk dipakai.

Walaupun sebenarnya, kita sebagai muslim sudah mengetahui bahwa sesuatu itu sudah ada yang mengatur jalannya atau sudah ditakdirkan. Manusia sisa menjalani apa-apa yang sudah ditakdirkan, tapi tidak menutup kemungkinan untuk manusia juga

¹³Sarton Marhaba (tokoh masyarakat), wawancara, 7 Juli 2021, di desa Dulupi.

pelru berusaha dan berikhtiar untuk selalu menjaga dirinya disamping adanya penjagaan dair Allah Swt. Seperti biasa, dalam setiap adat dan tradisi yang berada di Gorontalo khususnya kepada masyarakat, contoh dalam pelaksanaan prosesi adat pernikahan, masyarakat akan menggunakan waktu sebagai pertanda yang baik untuk melakukan hajatan. Saya pun sering menemukannya sejak saya menjadi seorang tokoh adat.

Makanya saya pribadi kembali kepada hati Nurani kita, sebagai manusia yang tetap kembali pada keyakinan kita kepada Allah Swt, yang Maha Mengetahui, jelas kita tidak bisa melepas dari-Nya. Saya sebagai tokoh *baate* di kecamatan menerangkan demikian karena sama persis dengan apa yang saya sendiri rasakan. *Lowanga* ini tidak salah dan keliru, hanya saja jika kepercayaan ini masuk merambat pada aqidah dan keyakinan kita tentu dia akan menyeleweng. Karena sesungguhnya, untuk bentuk ikhtiar kita tidak harus berpatokan pada istilah *lowanga* ini. Tapi kan kembali lagi pada bagaimana implementasi masyarakat pribadi dalam menanggapi hal-hal semacam ini,”¹⁴

Pada terapannya, sebagian besar masyarakat tidak lagi menggunakannya, tetapi tidak sedikit juga yang masih memakai *lowanga* ini sebagai bentuk dan tanda untuk melakukan sesuatu. Seperti pada seorang tokoh masyarakat lainnya yang berada di desa Dulupi.

“Bagi saya pribadi *lowanga* ini sangat berguna untuk digunakan. Bagaimana tidak penting, saya sebagai seorang petani sering memakai *lowanga* ini untuk melihat bagaimana perkembangan bercocok tanam saya dilihat dari *lowanga*. Kalau kita melepas dari tradisi yang sudah ada dari nenek moyang kita, mungkin sampai saat ini kita tidak hidup dalam perkembangan jaman. Begini, walaupun *lowanga* menyangkut hal mistis tapi kita kembali lagi bagaimana nenek moyang atau orang-orang tua dulu hidup dalam ketidaktahuan akan ilmu pengetahuan dan hanya menggunakan firasat untuk mengetahui apa-apa yang tidak Nampak dan ini berhubungan langsung dengan hal mistis.

Jadi bagi saya pribadi *lowanga* ini penting dan sangat berguna untuk saya khususnya. Karena setiap catatan yang tercantum dalam *lowanga* dijabarkan bagaimana caranya untuk bercocok tanam dengan melihat penanggalannya. Buktinya selama menjadi petani tentunya, karena dengan memantau *lowanga* dengan melihat perkembangan jagung dan tanaman lainnya, sangat cukup dan saya rasa juga seperti demikian. Dan saya juga ingin menambahkan bahwa *lowanga* ini juga tidak terlepas dari jangkauan ajaran Islam dimana kita sebelum memulai sesuatu akan mengucapkan basmalah dan secara langsung kita juga melibatkan Allah Swt. Dalam pekerjaan kita.”¹⁵

¹⁴Mani (*baate* : pemangku adat yang berada di Kawasan kecamatan Dulupi), wawancara, 7 Juli 2021, di desa Dulupi.

¹⁵Yahya Usman (tokoh masyarakat), wawancara, 8 Juli 2021, di desa Dulupi.

Lowanga yang dalam pandangan masyarakat, tidak hanya sebagai symbol. Namun dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan berguna sebagai rujukan untuk melakukan apapun.

“*Lowanga* yang Bahasa kasarnya itu diartikan ‘salah buang’ dimana mengandung makna waktu yang tertera didalamnya mengandung sebuah kesialan yang dapat merugikan seseorang. Mengapa ‘salah buang’ karena waktu itu tercantum sesuatu yang nahas, makanya kita diperintah untuk berhati-hati. Sesuatu yang nahas atau yang tidak baik itulah yang harus kita hindari. Bagi saya pribadi, sebagai masyarakat lokal tentu hal ini tidak lagi perlu untuk dipertanyakan keberadaannya. Karena hal mistis seperti ini sudah hidup dikalangan masyarakat sejak dulu.”¹⁶

Lowanga yang digunakan sebagai perangkat tradisi ini dari penjelasan informan tersebut dianalisis mempunyai beberapa symbol, yang didalamnya makna tercantumnya symbol-simbol tersebut diartikan dan diberi keterangan. Dimana semua symbol menandakan pertanda-pertanda baik, buruk, atau pertanda baik yang masih ada sifat buruknya, begitupun sebaliknya. Symbol-simbol ini tentu menjadi rujukan masyarakat. Karena tertera dalam penanggalannya, setiap jam atau waktu tertentu ditandai dengan symbol tersebut. Sesuai dengan apa yang didapatkan di lapangan secara langsung banyak masyarakat yang menerangkan arti dan penjelasan symbol tersebut. Adapun symbol-simbol tersebut mencakup:

-  = Hati ramai mendapat Susah
-  = Bahaya
-  = Kosong tidak berarti
- • = Baik/Menang

Berikut hari nahas pada tiap bulan Hijriah dalam kalender dan penanggalan *lowanga* yang tersebar dan digunakan oleh masyarakat lokal.

Muharam = Ahad

Syafar = Rabu

¹⁶Satria Kaune (tokoh masyarakat), wawancara, 10 Juli 2021, di desa Dulupi.

Rabi'ul Awal = Jum'at

Rabi'ul Akhir = Selasa

Jumadil Awal = Kamis

Jumadil Akhir = Sabtu

Rajab = Jum'at

Sya'ban = Kamis

Ramadhan = Selasa

Syawal = Sabtu

Zulkaidah = Senin

Zulhijah = Rabu

Jika dilihat dari keterangan masyarakat tentang hari nahas tersebut, tentu mengantarkan alam pikir kita terhadap bagaimana orang-orang tua terdahulu menetapkan hari-hari di atas sebagai tanda nahas. Sebagai bentuk pengamatan saya di lapangan tentu menganalisis keadaan dan kondisi dimasyarakat saat ini.

Walaupun keterkaitannya dengan kondisi sekarang dengan jaman dulu sangat jauh berbeda, tapi saat ini kepercayaan ini tetap berlaku di kehidupan sosial masyarakat. Diketahui dengan keadaan ini, kondisi masyarakat saat itu mengalami kejadian yang tidak terduga dan tidak diinginkan. Sehingga masyarakat terdahulu memiliki anggapan terhadap waktu tersebut. Saat ini juga hal tersebut masih terjadi. Karena adanya anggapan yang dibangun didasar paradigma masyarakat dengan kekuatan alam dengan sendirinya hal-hal mistis pun turut terjadi. Hal tersebut membuat masyarakat lokal menjadi yakin akan hari-hari dan jam tertentu yang mengandung kesialan.

Adapun symbol-simbol yang tertera sebelumnya, sengaja dicantumkan untuk menandakan dan memudahkan para pengkaji untuk memahaminya. Sejauh pengamatan yang saya dapatkan, masyarakat memberi tanda atau symbol tersebut atas dasar symbol yang banyak diketahui dan terkenal sebagai symbol yang pada umumnya dipakai sebagai alat atau perangkat apapun. Seperti symbol perkalian atau symbol X yang menandakan bahaya.

Symbol ini sangat lumrah di khalayak ramai. Di persimpangan jalan pun kita akan menemukan symbol tersebut. Juga ditemukan symbol bintang yang menandakan sesuatu yang baik namun masih merasakan susah, dan symbol ini juga sesuai dengan kajian *lowanga* atau ilmu perbintangan sendiri yang menggunakan tanda dari bintang di langit untuk melihat penanggalan. Kepercayaan *lowanga* dalam kehidupan masyarakat lokal tidak perlu dipertanyakan lagi karena mereka masih meyakini dengan benar apa yang tertera dalam *lowanga*, yang dianggap sebagai bentuk tanda atas kewaspadaan suatu kondisi waktu dan hari atau penanggalan dalam kalender hijriah yang tidak diinginkan. Pada pandangan masyarakat lain juga memiliki pandangan yang sama.

“Kalau sejauh yang saya pahami, terkait *lowanga* ini ada kaitannya sedikit dengan apa yang tertera dalam Islam. Kita sudah tahu bersama semboyan kita masyarakat Gorontalo. Adat yang bersendikan syara’, syara bersendikan kitabullah. Dalam praktiknya kan *lowanga* tidak sembarangan dilakukan. Ada keterangan-keterangan yang menyangkut tentang keagamaan didalamnya. Tapi kalau saya pribadi sebagai masyarakat lokal dan masih belum sepenuhnya mengetahui tentang demikian, karena untuk menghubungkan antara ajaran Islam dan *lowanga* sebagai perangkat tradisi dan adat, belum saya temukan korelasinya.

Tapi saya sebagai masyarakat kalau ditanya soal seperti ini, saya masih percaya. Karena saya juga menyadari bagaimana orang-orang tua dahulu memiliki ikhtiarnya dalam hal seperti *lowanga*. Jadi kita sebagai masyarakat, walaupun dalam perkembangan zaman sudah sangat modern, kita juga tidak secara langsung meninggalkan apa yang telah ditinggalkan oleh orang-orang tua terdahulu.”¹⁷

Terapan-terapan dari perangkat tradisi di Gorontalo memang beragam. Terlihat dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lokalnya. *Lowanga* yang menjadi salah satu perangkat tradisi pada dasarnya tidak jauh lari dari hukum-hukum dan norma adat itu sendiri. Jika ditelisik lebih dalam pemberian alat atau perangkat terhadap suatu tradisi memang sepatutnya dilakukan dan diberikan. Baik itu perangkat yang bersifat Nampak maupun yang tidak Nampak.

Untuk hal diluar nalar memang *lowanga* sulit dijangkau untuk diilmiahkan namun penerapannya dari keterangan dan ulasan para informan tentu tidak diragukan. Sebab pada

¹⁷Haris Rahim (tokoh masyarakat), wawancara, 10 Juli 2021, di desa Dulupi.

kehidupan bermasyarakat *lowanga* digunakan sebagai bentuk ikhitar dan niat yang baik untuk sebelum melakukan apapun. Tidak salah, jika arah kepercayaan ini masih memiliki batas terapan karena masih mengacu dan kembali pada semboyan Gorontalo, “*adat bersendirkan syara’, syara’ bersendikan kitabullah*”.

Makna *lowanga* juga tidak sembarang diartikan. Masyarakat lokal Gorontalo benar-benar memaknai sebuah tradisi dan perangkatnya dengan baik. Adapun symbol yang tercantum dalam sisa catatan-catatan yang masih dipegang masyarakat secara sengaja diberi oleh para leluhur untuk generasi setelahnya. Namun untuk mengkaji dan memahami kelanjutan dari adanya symbol-simbol ini tidak bisa diterangkan secara terang-terangan. Symbol khusus yang tertera sangatlah dalam, sehingga tidak sembarangan untuk ditafsirkan.

Kajian ini mungkin akan istirahat sejenak karena keterbatasan nalar dan informan dalam memberitahukan hal tersebut. Tetapi tentu hal tersebut tidak stagnan dan tidak lagi dikaji. Karena selama penerapannya digunakan dan eksis ditengah kehidupan sosial bermasyarakat, maka hal tersebut terus dijadikan bahan kajian semiotic yang lebih mendalam.

Pandangan aqidah Islam terhadap kepercayaan hari naas atau *lowanga*

Persoalan aqidah Islam masa kini menjadi salah satu aspek perbincangan yang masih hangat dikalangan akademisi. Walaupun kondisi umat Islam yang mulai stagnan atas perihal teologi, dewasa ini memang dalam ajaran Islam sendiri banyak hal yang perlu menjadi bahan kajian agar tidak salah dan keliru memahaminya. Hari nahas dalam bahasa Gorontalo disebut dengan *lowanga* menjadi satu kepercayaan mistis terhadap waktu dan kondisi yang kurang baik, dan mengandung kesialan. Ajaran Islam sendiri memang membahas dan banyak mengkaji tentang hal-hal ghaib dan mistis. Namun, dalam suatu adat dan tradisi dan semua perangkat tradisi juga menggunakan hal-hal demikian.

Dasar pengembangan kajian teologi Islam masa kini mengarah pada reorientasi teologi dari klasik menuju kontemporer. Hasan Hanafi menawarkan konsep ilmu Ushuluddin sebagai ilmu yang membaca dalam akidah atau dogma Islamiyah yang membawa keterasingan, keterbelakangan, kemiskinan dan lain sebagainya. Namun ilmu tersebut juga

dapat membaca tentang kebebasan, unsur-unsur kemajuan dan syarat-syarat kebangkitan seperti kebutuhan jaman sekarang sebagai jawaban atas kebutuhan yang dibangun para pendahulu.¹⁸ Ushuluddin, merupakan ilmu yang didalamnya mengajari tentang bagaimana akidah dan keyakinan secara benar untuk diimplikasikan terhadap hidup kemasyarakatan. Tentu hal tersebut juga berlaku pada ilmu ghaib dan msitis yang berkembang pada adat dan tradisi di masyarakat lokal.

Sebagai suatu perangkat tradisi, *lowanga* dalam pandangan tokoh agama setempat, dijadikan sebagai salah satu bentuk ikhtiar sebelum melaksanakan sesuatu.

“Sama halnya dengan seorang muslim yang paham akan agama, bagaimana ia memulai sesuatu pasti selalu menggunakan kata *basmalah*. Dengan ini segala sesuatu bagi umat Islam itu sendiri tidak pernah luput dari jangkauan Tuhan yang Maha Esa. Tidak berbeda dengan *lowanga*, karena ini merupakan ikhtiarnya manusia untuk selalu berwaspada atas apa-apa yang akan terjadi dan yang akan dihadapi, maka bagi masyarakat Gorontalo, *lowanga* ini digunakan dan dipakai.

Tidak masalah bagi Sebagian masyarakat yang juga tidak selalu berpatokan terhadap *lowanga*, hanya saja sejauh ini, setiap orang yang akan melakukan sesuatu yang penting selalu mengacu pada waktu yang tepat dan kurang tepat. Makanya walaupun seseorang tersebut secara langsung tidak mengakui adanya kepercayaan *lowanga*, ia tetap menggunakannya karena *lowanga* ini menyangkut langsung tentang waktu atau jam atau masa.”¹⁹

Namun dalam Islam sendiri, segala hal yang ghaib hanyalah Allah Swt. yang mengetahuinya, sesuai dengan apa yang tercantum dalam al-Qur’an:

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ﴾

Terjemahnya: “Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.” (Q.s An-Naml: 65).²⁰

Akidah dan masalah keyakinan selalu merujuk bagaimana akal bisa menerima apa-apa yang tidak secara penuh bisa dirasionalkan. Namun pada teori khazanah Islam teologi oleh Rasyid Rida ia menjelaskan bagaimana fungsi akal dan wahyu bisa digunakan secara

¹⁸Muh. Rusli, *Khazanah Teologi Islam Klasik dan Modern*, (Gorontalo: Sultan Amal Press), h. 148.

¹⁹Tamrin Rahman (tokoh agama), wawancara, 19 Juni 2021, di desa Dulupi.

²⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, *Op.cit.*, hlm 383.

berbarengan. Hal ini ia terangkan bahwa akal berperan untuk mengetahui persoalan mu'amalat (hidup kemasyarakatan), bukan terhadap hal-hal ibadah.

Ini menandakan bahwa dalam kehidupan sosial, akal sangat penting untuk menyelesaikan berbagai problematika. Rida berpendapat bahwa wahyu berfungsi untuk memberikan informasi tentang pengetahuan secara garis besar sedangkan akal merinci apa-apa yang telah diinformasikan oleh wahyu. Wahyu berfungsi sebagai informasi tentang persoalan keyakinan (alam ghaib) kepada manusia, juga dalam perbuatan-perbuatannya terhadap Allah Swt. Sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syariat.²¹

Salah seorang tokoh agama juga berpendapat terkait *lowanga* dimana ia menerangkan bagaimana sebenarnya korelasinya dalam pandangan agama.

“Menyangkut aqidah tentu menyangkut pula tentang keyakinan dan kepercayaan. Kita tahu Bersama, bagaimana metode dalam aqidah agar terjaga. Namun sejatinya, pada setiap adat, tradisi, kebudayaan, dan juga hal-hal mistis lainnya sudah ada dan terpelihara dalam kebiasaan masyarakat Gorontalo jauh sebelum Islam masuk ke daerah Gorontalo. Sebagai tokoh agama, saya sendiri mengaku tidak percaya terhadapnya. Karena jika kembali pada al-Qur'an maupun Hadits saya takut akan terjerumus pada persoalan aqidah itu sendiri.

Namun dilihat secara umum *lowanga* ini tidak akan jatuh pada persoalan syirik jika pemaknaannya menyangkut pada persoalan ikhtiar. Karena kita sendiri akan melihat secara langsung bagaimana terapan dari *lowanga* ini. Orang-orang tua dulu menemukan waktu dan kondisi yang tidak baik tersebut karena adanya suatu peristiwa yang terjadi saat itu. Dan dijadikan sebagai waktu yang kurang baik. Jika kita melihat latar belakang darimana munculnya *lowanga* ini hanya akan dijelaskan seperti demikian tadi. Penggunaan *lowanga* sampai saat ini juga hanya sebatas ilmu yang ada sejak dahulu dari nenek moyang. Tapi kalau saya, justru hanya melihat hari yang baik saat memulai membangun rumah, yaitu hari Jum'at dan saya mengerti jelas bahwa hari tersebut kan hari yang begitu baik. Terlepas dari hal tersebut, saya sama sekali tidak menggunakan *lowanga* ini.”²²

Problem hubungan Islam dan budaya lokal, tentu masih menjadi hal yang serius di kalangan umat. Adanya tradisi, adat serta budaya yang diwariskan dari ajaran orang tua terdahulu mendapat klaim negatif dari problema tersebut sebagai bentuk kemusyikan. Hal ini ditakutkan akan membawa umat Islam terhadap paradigma Teologi Islam klasik, dimana

²¹Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Jakarta: Penamedia Group), h. 73-74.

²²Suleman Manto (tokoh agama), wawancara, 7 Juli 2021, di desa Dulupi.

aliran khawarij saling kafir-mengkafirkan, dan arah perkembangan Islam masih sangat jauh tertinggal. Hakikatnya, manusia menciptakan budaya dan lingkungan sosialnya sebagai adaptasi atas lingkungan fisik dan biologisnya.

Praktik dan tradisi tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Namun sangat disayangkan banyak kelompok yang belum menyadari asal warisan tersebut. Lebih cenderung terkondisikan menerima “*kebenaran*” itu sebagai nilai. Maka muncullah istilah “*kearifan lokal*” yang kemudian menjadi pegangan hidup bagi suatu komunitas. Dengan demikian, keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Praktik keagamaan dikembangkan dari doktrin agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya.²³ Hal ini juga berlaku pada perangkat-perangkat tradisi yang berada di kehidupan masyarakat lokal Gorontalo

Salah seorang tokoh agama menjabarkan tentang pandangannya mengenai *lowanga* dan bagaimana Islam sebagai agama bagi mayoritas masyarakat Gorontalo memahaminya.

“*Lowanga* ini berasal dari pemahaman masyarakat terdahulu atas ajaran hinduisme dan budhaisme yang masih tertinggal ajaran mistisnya yang sampai saat ini masih dipakai oleh masyarakat lokal dalam mengembangkan adat istiadatnya. Dalam sejarahnya, *lowanga* ini hanyalah berasal dari hal yang demikian. Tidak ada bukti sejarah apapun atau bukti kongkret yang ditinggalkan. Namun pada kenyataannya, *lowanga* menjadi bentuk pemahaman orang tua terdahulu atas sesuatu kondisi yang terjadi pada hari-hari tertentu. Misalnya pada hari sekian telah terjadi hal-hal yang kurang mengenakkan, dan perasaan orang tua sampai pada pemahamannya terhadap *lowanga* ini,

Mitos semacam ini tentu dalam pandangan agama tidak ada atau sama sekali tidak tercantum. Karena dalam al-Qur’an maupun hadist semua waktu itu ditetapkan baik, hanya saja ada beberapa waktu yaitu hari dan bulan dalam penanggalan Hijriah yang diistimewakan. Jadi sebenarnya dalam pandangan Islam itu sendiri, *lowanga* ini tidak ada sama sekali. Karena ditakutkan akan jatuh pada masalah aqidah atau dalam ilmu pengetahuannya masuk kedalam syirik, kita tahu Bersama syirik ini terdiri dari dua yaitu syirik kecil dan syirik besar. Hal-hal semacam inilah tentu yang menjadi perhatian kita.

Karena jika saja umat Islam masih mengandalkan *lowanga* ini misalnya, banyak dampak yang akan terjadi. Dan secara langsung waktu yang ada itu akan terbuang sia-sia. Padahal setiap waktu itu sudah diibaratkan sebagai emas, tentu kita tidak harus menunda-nunda sesuatu. Dampak lainnya juga berakibat pada hal ekonomi. Misal

²³Muh. Rusli, *Khazanah Teologi Islam Klasik dan Modern, Op.Cit.*, h. 150.

bagi para petani, ia memiliki anggapan bahwa di bulan ini tidak baik untuk melaksanakan cocok tanam, padahal kalau dilihat dari kondisi alam yang sudah sering turun hujan dan sangat baik untuk bercocok tanam, kita tidak mungkin menundanya. Seperti saya yang sama sekali tidak memakai *lowanga* atau kalisuwa ini, saya dengan cekatan harus menggunakan waktu sebaik mungkin dalam berprofesi sebagai seorang petani.

Jika sudah saatnya, jadi harus bekerja. Karena memang tidak baik juga menunda-nunda waktu. Dan saya tegaskan bahwa *bala* atau musibah itu tidak memilih siapa pun, baik yang sholeh maupun yang tidak sholeh akan memperolehnya. Jadi tidak sepatutnya kita berpatokan pada *lowanga* ini. Kemudian yang saya sangat sayangkan bahwa pada adat Gorontalo itu tidak secara murni untuk kembali pada semboyan *adat bersendikan syara', syara bersendikan kitabullah*.

Nah ini yang jadi pokok bahasan juga sebenarnya, pada sebuah kasus, dimana adat pernikahan misal *tolobalango* (acara dan prosesi peminangan dalam tradisi Gorontalo) para pemangku adat itu terus melanjutkan prosesi adat walaupun adzan sedang berkumandang. Ini yang menjadi masalah sebenarnya, dimana pemurnian adat dan ajaran Islam yang masih menyeleweng. Dan tidak bisa kita pungkiri bahwa umat Islam memahami Islam itu sendiri masih secara parsial, tidak secara menyeluruh.

Demikianlah, sepatutnya kita sebagai umat Islam harus memahaminya secara *syamil, kaffah* yang artinya secara menyeluruh, penuh dan memaknainya tidak setengah-setengah. Pada kelanjutannya, pada kebiasaan masyarakat Gorontalo yang masih kental memakai *lowanga* atau kalisuwa ini, tentu kita sebagai generasi muda tidak berpatokan dan tidak lagi mengambilnya. Karena tadi, ilmu perbintangan ini kan datangnya dari barat, dan jelas dalam al-Qur'an diterangkan bahwa orang-orang yahudi dan Nasrani itu tidak akan senang jika umat Islam tidak mengikutinya. Dan terbukti sekarang banyak umat Islam yang justru berkiblatnya pada orang-orang barat.

Lowanga ini menjadi peninggalan Hinduisme-Budhaisme yang masih tertinggal dan hidup sampai sekarang. Padahal umurnya itu sudah ratusan tahun yang lalu. Kalau kita masih menggunakannya, sudah pasti kita juga akan mengalami ketertinggalan. Ini bukan berarti saya tidak menghormati dan menghargai adat istiadat yang sudah tumbuh sejak dulu di kehidupan masyarakat. Hanya saja, untuk generasi 40 kebawah seharusnya hal demikian hanya menjadi bahan ilmu pengetahuan saja tanpa ada pengamalan di dalamnya. Sebab kita tahu Bersama, hal-hal mistis seperti ini hanya akan menghambat perkembangan kita umat Islam khususnya. Kalau kita benar-benar memahami bagaimana *lowanga* ini sebenarnya hadir atas kewaspadaan dalam hati manusia. Dan ini yang menjadi sasaran oleh syaitan untuk memberi rasa was-was kepada kita. Sesuai dengan apa yang tercantum dalam Qs An-Nas.

Kita juga bisa mengaitkannya dengan masalah waktu. Dalam Qs Al-Ashr misalnya, ayat 2 yang menerangkan bahwa manusia berada dalam kerugian. Coba kita lihat situasi sekarang. Dimana kalau menyangkut masalah *lowanga* in ikan menunda waktu. Jelas jika kita terpedaya dalam hal tersebut, kita akan mengalami kerugian

yang nyata. Tafsiran ayat al-Qur'an sebenarnya sangat beragam. Dan kita harus benar-benar pandai dalam memahaminya. Jangan disalah kaprah.

Tapi kita juga harus melihat bagaimana situasi sekarang. Semboyan Gorontalo ini saya rasa sudah sangat tepat untuk bagaimana masyarakat mengaplikasikannya secara murni. Kalau kita menyampingkan satu diantaranya, berarti kita lari dan meninggalkan semboyan tersebut. Jadi kalau menyangkut pandangan saya terhadap *lowanga* ini sejauh pemahaman saya sendiri, tidak percaya dan tidak menggunakan hal yang demikian. Karena generasi kita harus mendapatkan apa yang benar-benar bisa diterima akal dan disetujui oleh apa yang berada dala hati atau qolbu kita sebagai umat Islam."²⁴

Hal diatas sejalan dengan apa yang sudah dijabarkan oleh beberapa ulama fikih terkait akidah yang murni tercantum dalam Qs. Al-Mu'minun ayat 117:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

Terjemahnya: "Dan barang siapa menyembah Tuhan lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya hanya pada Tuhannya. Sungguh, orang-orang kafir itu tidak beruntung."²⁵

Ayat-ayat yang menegaskan tauhid diatas selain dinilai sebagai bantahan terhadap orang-orang yang berkeyakinan lebih dari satu Tuhan baik dua aatupun tiga, juga sebagai bantahan terhadap mereka yang menyatakan Allah memiliki anak, dan al-Qur'an secara tegas mengkafirkan mereka yang menyatakan adanya kekuatan lain selain Allah Swt.²⁶

Perdebatan dan perselisihan dalam masyarakat Islam sesungguhnya merupakan perbedaan pada persoalan interpretasi, dan merupakan gambaran atas pencarian bentuk pengamalan agama yang sesuai dengan kontek budaya dan sosial. Adalah persoalan keseharian manusia dalam hal ini masalah interpretasi agama dan penggunaan symbol-simbol agama untuk kepentingan kehidupan manusia. Tentu saja peran dan makna agama akan beragam sesuai dengan keragaman masalah sosialnya.²⁷

Namun perangkat tradisi dalam masyarakat Gorontalo tidak secara biasa jika kita

²⁴Irfan Tahibu (tokoh agama), wawancaara, 10 Juli 2021, di desa Dulupi.

²⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, *Op.cit.*, hlm 349.

²⁶Abu Yazid Abu Zaid Al-Ajami, *Akidah Islam menurut empat madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 102

²⁷*Ibid*, h. 152.

hanya mengetahui bahwa *lowanga* digunakan sebagai symbol semata. Karena dalam adat serta tradisi Gorontalo sendiri memiliki makna yang begitu dalam. *Lowanga* menjadi salah satunya. Dalam pelaksanaan *lowanga* sendiri yang menggunakan insting sebagai perantara, sama halnya dengan ilmu perbintangan pada umumnya.

Dasar ilmu perbintangan yang dalam bahasa daerah Gorontalo, *lowanga* merupakan jenis ilmu astrologi jika dilihat secara saintik. Dari keterangan masyarakat lokal Gorontalo, khususnya yang berada di desa Dulupi, *lowanga* sendiri diartikan oleh ahli atau petuah terkait perbintangan sesuai dengan kondisi alam, hal tersebut berlaku pada para petani maupun nelayan. Jika dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat Dulupi memiliki letak strategis dalam bercocok tanam dan menjadi nelayan. Islam, dalam hal ini juga membahas tentang ilmu nجوم atau perbintangan, atau dalam kata ilmiahnya ialah ilmu falak. Dalam terapan *lowanga* sendiri selalu merujuk pada hal yang berbau keagamaan. Praktiknya tidak sembarangan dikerjakan.

Walaupun dalam *lowanga* sudah terlalu menjerumuskan seseorang pada perihal aqidah dan keyakinan, namun terapannya bisa merujuk pada kajian tasawuf falsafi. Kajian ini dirasa cukup mendalam karena persoalannya memakai metode yang didasarkan pada rasa (*dzauq*). Cakupan tersebut sangat jelas, karena *lowanga* sendiri lahir atas rasa kekhawatiran seseorang maka seringlah ia berikhtiar. Namun perlu ditegaskan bahwa secara spesifikasi, *lowanga* bukan berarti termasuk teori dari tasawuf falsafi. Hanya saja terapan dari perangkat tradisi yang satu ini bisa saja merujuk pada hal tersebut.

Islam memahaminya, dalam ilmu nجوم atau perbintangan, dalam al-Qur'an sendiri sudah jelas diterangkan bagaimana Allah Swt menerangkan tentang kuasa-Nya terhadap hal demikian. Ilmu perbintangan lahir tidak dari perkiraan-perkiraan manusia itu sendiri. Tapi memang didalam kitab al-Qur'an sudah tercatat dan manusia yang menafsirkannya. Tapi seiring berkembangnya jaman, ilmu perbintangan tidak terlalu dibutuhkan sebab jaman sudah sangat maju. Tetapi pada masyarakat lokal tentu hal ini masih dipakai. Bentuk ikhtiarnya jika dipandang dari sudut agama, menjadikan *lowanga* sebagai perangkat yang tidak lari dari ajaran Islam dan ilmu saintik.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak[669]. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”²⁸

Namun pada perkembangannya, *lowanga* mengenalkan pada terapan ikhtiar yang memungkinkan penganutnya untuk dekat dengan Tuhannya. Hakikat yang terkandung dalam pemaknaan *lowanga* menggunakan terminology filsafat. Menurut At-Taftazani, tasawuf falsafi sebagai pemaduan antara tasawuf dan filsafat yang menggunakan metode perasaan, yang tidak lari jauh dari kategori tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme. Ajaran panteis ini sendiri mengarah pada kekuatan hukum Tuhan yang disamakan dengan hukum dan ketentuan alam.²⁹

Sama halnya dengan pemaknaan terhadap semboyan daerah Gorontalo yang mengarah pada tumpuan adat dan syariat, dimana keduanya saling berkaitan satu sama lain. Pada kenyataannya, keduanya memiliki perangkat sama yaitu menggunakan perasaan dan kewaspadaan terhadap sesuatu. Jika adat merupakan suatu kebiasaan secara turun-temurun, maka segala perangkat didalamnya pun mengikuti apa-apa yang telah disepakati sejak dulu oleh leluhur. Persoalan syariat pun demikian. Selalu menuju kepada hal yang tidak bisa dijangkau dengan akal pikiran. Namun bukan berarti segala peraturan, norma-norma yang terkandung di dalam suatu adat dan syariat mengandung makna yang irasional. Tetapi pada perkembangan penafsiran terhadapnya, penggunaan akal pikiran saja tidak akan cukup memaknainya secara benar dan tepat.

Ilmu perbintangan Gorontalo sendiri, dalam hal ini ialah *lowanga* memiliki

²⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit., hlm 208.

²⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 278.

keterkaitan yang cukup erat dengan apa yang tertera dalam ilmu filsafat bathiniah. Penjelasannya ialah bagaimana dalam pencarian sebuah makna dan hakikat terjadi secara runtut. Sistem adat masyarakat Gorontalo sama dengan norma adat pada umumnya, yang memiliki beragam makna yang mendalam, sehingga masih eksis sampai saat ini.

Tentu, adat dan semua perangkat yang ada didalamnya sengaja dicantumkan untuk bisa menjadikannya sebagai rujukan dan jawaban dari sebuah permasalahan pada kehidupan bermasyarakat. Kehidupan sosial inilah yang akan membawa masyarakat bertahan hidup dan berdampingan satu sama lain. Dalam terapan filsafat, dimana juga menggunakan *dzauq* atau perasaan yang mengarah seseorang pada pencapaian terhadap sesuatu yang diluar dirinya yang lebih besar maknanya, yaitu kepada Sang Pencipta.

Lowanga dalam penerapannya, jika seseorang benar-benar memahaminya, maka secara tidak langsung membawanya pada sebuah implikasi pengetahuan tentang ketuhanan. Karena menggunakan perasaan atau insting. Mengapa mencapai pada sebuah hakikat yang sangat mendalam maknanya, yaitu Tuhan, sebab *lowanga* sendiri muncul atas akibat kewaspadaan dari sesuatu yang muncul dari dalam dirinya. *Lowanga* yang digunakan sebagai bentuk ikhtiar oleh Sebagian masyarakat lokal Gorontalo, dilihat dari bentuk kebiasaan lokal kehidupan masyarakat.

Jika diteliti lebih dalam, pengertian tentang *lowanga* secara umum mengarah pada salah dan benar. Untuk terapannya yang dihubungkan dengan ilmu perbintangan dengan penjelasan yang tercantum dalam ayat al-Qur'an, memiliki korelasi yang saling berkaitan. Persis dengan apa yang dijelaskan dalam ilmu perbintangan, di dalam ajaran Islam sendiri disebut dengan ilmu falak, dimana *lowanga* memang berasal dari sesuatu hal diluar nalar manusia. Dengan dalih untuk menghindari dan berjaga-jaga hal buruk atau yang tidak diharapkan terjadi. Tetapi ilmu falak atau astronomi berlaku pada penjelasan bagaimana perkembangan arah kiblat dan persoalan lainnya.

Meskipun pada penafsiran yang sesungguhnya, bahwa Allah Swt. Yang lebih mengetahui apa-apa yang terjadi di muka bumi dan seluruh alam semesta, namun pada kitab al-Qur'an terdapat ayat tentang perbintangan. Yang kelanjutannya, diberi penafsiran

beragam oleh manusia sebagai pengkaji al-Qur'an. Hal tersebut terus menerus berkelanjutan sebagai bentuk kajian ilmu mengkritisi segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Masyarakat desa Dulupi masih meyakini dengan benar bahwa peninggalan leluhur mengenai *lowanga* ada benarnya. Namun, Sebagian juga masih menganggap dan berpendapat bahwa kepercayaan *lowanga* dijadikan sebagai bentuk ikhtiar masyarakat untuk berjaga-jaga sebelum melakukan sesuatu. Selain sistem kepercayaan tersebut dijadikan sebagai perangkat tradisi.
2. Sistem kepercayaan *lowanga* yang masih berada dan hidup di tengah kehidupan masyarakat desa Dulupi tersebut, dipandang suatu ajaran yang dapat merusak aqidah Islam bagi masyarakat dan tokoh-tokoh agama yang berada di desa tersebut. Namun, pada kenyataannya *lowanga* yang hanyalah sebagai bentuk ikhtiar yang menjadi bentuk atau penanda oleh masyarakat setempat, dan mereka meyakini sebagai seorang muslim mereka tidak sampai jatuh pada masalah keyakinan terhadap Allah Swt.

Namun, jika dalam aqidah Islam, *lowanga* bukan menyangkut pada masalah keyakinan atau aqidah. Persoalan aqidah merujuk pada syirik. Karena jika dikaji lebih dalam sistem kepercayaan menjerumus pada sifat syirik, dengan dalih meyakini sesuatu kekuatan ghaib selain Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ajami, Abu Yazid Abu Zaid, *Akidah Islam menurut empat madzhab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Dako, Amirudin Y., Yowan Tamu, *Kalender Muslim Masyarakat Gorontalo*, (Gorontalo: UNG Press, 2016)

Gunawan, Fahmi, “*Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk pada Masyarakat Bugis di Kota Kendari*”, *Patanjala*, Vol. 10. No 3. 2018

Indonesia, Kementrian Agama Republik, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Syamil Qur’an, 2007)

Khurafat (def. 1) (n.d). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/tradisi>, 10 Januari 2021

Rusli, Muh, *Khazanah Teologi Islam Klasik dan Modern*, (Gorontalo: Sultan Amai Press)

Rusli, Ris’an, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, (Jakarta: Penamedia Group)

Yasin, Zohra, H. Ismail Puh, *Islam Tradisi dan Kearifan Lokal Gorontalo*, (Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2013)